

Kapitalisasi Pendidikan: Dampak Positif dan Negatif terhadap Pendidikan Islam

Sefti Triani¹, Qolbi Khoiri²

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Seftitriani1@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, qolbikhoiri@gmail.com

Keywords: *Islamic educational capitalization, positive impact, negative impact*

Abstract

This study discusses the phenomenon of educational capitalization and its impact on Islamic education. Educational capitalization is defined as the process of implementing market economic principles, such as competition, profitability, and privatization, which have a significant impact on the education system. In this context, education is viewed as a market where a commercial approach is applied in the management, financing, and provision of educational services. This study aims to identify the positive and negative impacts of educational capitalization on Islamic educational institutions, as well as to review Islamic views on educational capitalization. The method used is a literature study with a descriptive analytical approach to various library sources. The results of the study indicate that educational capitalization has a positive impact in the form of increasing institutional autonomy, innovation, and accelerating the development of science and technology. However, on the other hand, it also has negative impacts such as excessive commercialization, privatization, increasing education costs, and threats to the fundamental values of Islamic education. The conclusion of this study emphasizes the importance of regulation and strengthening Islamic values to minimize the negative impacts of educational capitalization.

Kata kunci: *kapitalisasi pendidikan Islam, dampak positif, dampak negatif.*

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena kapitalisasi pendidikan dan dampaknya terhadap pendidikan Islam. Kapitalisasi pendidikan diartikan sebagai proses penerapan prinsip-prinsip ekonomi pasar, seperti persaingan, profitabilitas, dan privatisasi, yang berpengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai pasar di mana pendekatan komersial yang diterapkan dalam pengelolaan, pembiayaan, dan penyediaan layanan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif kapitalisasi pendidikan terhadap lembaga pendidikan Islam, serta mengulas pandangan Islam terhadap kapitalisasi pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitis terhadap berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapitalisasi pendidikan memberikan dampak positif berupa peningkatan otonomi kelembagaan, inovasi, dan percepatan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Namun, di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif seperti komersialisasi berlebihan, privatisasi, peningkatan biaya pendidikan, serta ancaman terhadap nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya regulasi dan penguatan nilai-nilai keislaman untuk meminimalkan dampak negatif kapitalisasi pendidikan.

Corresponding Author:

Sefti Triani

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Seftitriani1@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem ekonomi kapitalis yang telah merasuk ke berbagai sektor kehidupan manusia. Modernisasi dan industrialisasi yang terjadi secara masif telah membawa perubahan besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap pendidikan (Hasan dkk., 2024). Pendidikan yang semula dimaknai sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia, kini mulai bergeser menjadi instrumen ekonomi yang tunduk pada logika pasar (Minarti, 2022, Azizah dkk., 2025; Caniago dkk., 2025; Kamali & Sugiyanto, 2024). Fenomena ini melahirkan istilah *kapitalisme pendidikan*, yaitu kondisi di mana penyelenggaraan pendidikan dipengaruhi oleh nilai-nilai kapitalisme seperti efisiensi, kompetisi, dan profitabilitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan moralitas, tetapi juga pada pencapaian keuntungan material. (Umami, 2020)

Dalam konteks global, kapitalisme pendidikan ditandai dengan meningkatnya privatisasi lembaga pendidikan, komersialisasi layanan akademik, dan orientasi pada sertifikasi serta akreditasi yang bernilai ekonomi tinggi (Al-majdi dkk., 2025). Sekolah dan universitas mulai dipandang sebagai entitas bisnis yang bersaing untuk menarik peserta didik sebagai “konsumen”, sementara guru dan dosen berperan sebagai “penyedia jasa” yang dituntut menghasilkan output sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam orientasi pendidikan yang seharusnya bersifat humanistik menjadi mekanistik dan ekonomistik. Dengan kata lain, pendidikan telah berubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan (Rahmah Rahmah et al., 2024)

Di Indonesia, pengaruh kapitalisme pendidikan semakin terlihat dalam berbagai kebijakan dan praktik penyelenggaraan pendidikan (Qodriah dkk., 2025a). Biaya pendidikan yang terus meningkat, kompetisi antar lembaga pendidikan untuk memperoleh akreditasi unggul, dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan swasta elit menjadi indikasi bahwa sistem pendidikan nasional telah terpengaruh oleh logika kapitalis (Mir’atussolihah dkk., 2023). Di sisi lain, masyarakat cenderung menilai kualitas pendidikan berdasarkan aspek material, seperti fasilitas mewah, biaya tinggi, dan sertifikasi bergengsi. Akibatnya, kesenjangan sosial dalam akses pendidikan semakin melebar. (Rahmah Rahmah et al., 2024) Anak-anak dari keluarga kurang mampu kesulitan memperoleh pendidikan berkualitas karena terkendala biaya, sehingga pendidikan kehilangan fungsinya sebagai alat pemerataan sosial.

Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut menimbulkan persoalan mendasar. Islam menempatkan pendidikan sebagai hak asasi bagi setiap individu tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun budaya. Pendidikan dalam Islam

bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*), bukan semata-mata untuk mempersiapkan tenaga kerja yang siap berkompetisi di pasar industri. Prinsip keadilan sosial dan pemerataan kesempatan belajar merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, ketika pendidikan dipengaruhi oleh kapitalisme yang berorientasi pada keuntungan material, hal tersebut berpotensi bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan Islam. (Samrin, 2015)

Fenomena kapitalisme pendidikan menuntut adanya telaah kritis dari perspektif Islam agar arah dan tujuan pendidikan tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman (Nasir & Sunardi, 2025). Pendidikan tidak boleh diperlakukan sebagai barang dagangan, melainkan sebagai sarana ibadah dan investasi akhirat. Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki nilai spiritual dan sosial yang sangat tinggi, sehingga pengelolaan pendidikan harus dilandasi oleh semangat *rahmatan lil 'alamin*, yaitu memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, memahami bagaimana sistem kapitalisme memengaruhi struktur dan nilai pendidikan menjadi langkah penting untuk merumuskan strategi pendidikan Islam yang lebih adil dan berkeadaban. (Rahmah Rahmah et al., 2024)

Selain menimbulkan tantangan, kapitalisasi pendidikan juga membawa peluang positif bagi pendidikan Islam. Dengan manajemen yang baik, prinsip-prinsip efisiensi dan inovasi dalam sistem kapitalis dapat diadaptasi untuk memperkuat lembaga pendidikan Islam agar lebih modern, kompetitif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi digital, pengelolaan sumber daya manusia yang profesional, serta inovasi kurikulum yang integratif dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pendidikan Islam. Namun demikian, adaptasi ini harus dilakukan secara selektif agar tidak menyalahi nilai-nilai dasar Islam yang menolak praktik eksploitasi dan diskriminasi sosial. (Umami, 2020)

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dirumuskan bahwa kapitalisasi pendidikan merupakan isu penting yang perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Kajian ini berupaya untuk menganalisis hakikat kapitalisme pendidikan, pandangan Islam terhadap kapitalisme dalam sektor pendidikan, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya terhadap sistem pendidikan Islam. Melalui kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengkritik praktik kapitalisme dalam dunia pendidikan, tetapi juga untuk mencari titik temu antara dinamika modernisasi dengan prinsip moral dan spiritual Islam. Pendidikan Islam harus tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan keutuhan manusia, bukan sekadar pencapaian ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiah di tengah arus kapitalisasi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Adlini dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis, yaitu berkenaan dengan fenomena kapitalisasi pendidikan serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap teks dan sumber pustaka yang relevan (Danandjaja, 2014). Fokus utama penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran, penelaahan, dan penafsiran terhadap gagasan para ahli dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik kapitalisasi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, serta publikasi ilmiah yang membahas secara langsung isu kapitalisme atau kapitalisasi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya yang memberikan pandangan teoritis maupun kontekstual mengenai hubungan antara sistem ekonomi kapitalis dan praktik pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan validitas, reputasi penerbit, serta relevansinya dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal, bab buku, prosiding, serta sumber daring yang kredibel. Proses ini mencakup tahap seleksi literatur berdasarkan kata kunci seperti “kapitalisme pendidikan”, “komersialisasi pendidikan”, “pendidikan Islam”, dan “keadilan sosial”. Peneliti kemudian melakukan klasifikasi literatur berdasarkan tema, konsep, dan argumen yang terkandung di dalamnya untuk memudahkan proses analisis.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif argumentatif, yaitu dengan menelaah isi setiap sumber untuk menemukan pola pikir, argumentasi, dan hubungan logis antar konsep (Darmalaksana, 2020). Analisis dilakukan melalui tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak mendukung fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar seperti definisi kapitalisme pendidikan, pandangan Islam terhadap kapitalisme, serta dampak positif dan negatifnya terhadap pendidikan Islam. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis hasil analisis untuk menemukan hubungan antara fenomena kapitalisasi pendidikan dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kapitalisasi pendidikan memengaruhi sistem pendidikan Islam, baik dari segi filosofi, praktik kelembagaan, maupun dampak sosialnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih adil, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi arus globalisasi ekonomi dan komersialisasi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa kapitalisme pendidikan merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi kapitalis seperti persaingan, profitabilitas, dan privatisasi (Rahmah dkk., 2024). Dalam sistem ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan publik semata, tetapi telah berubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan (Rahmah et al., 2024). Prinsip dasar yang mendasari kapitalisme pendidikan adalah logika pasar, di mana lembaga pendidikan harus bersaing secara bebas untuk menarik peserta didik, memperoleh dana, dan mempertahankan eksistensi lembaganya (Ferdino & Sirozi, 2025). Akibatnya, muncul pergeseran orientasi dari pendidikan sebagai pelayanan sosial menjadi instrumen ekonomi yang menuntut efisiensi dan produktivitas tinggi.

Wijaya, (2010) menjelaskan bahwa kapitalisme pendidikan berakar pada paradigma ekonomi-bisnis, di mana pihak pemodal memanfaatkan dunia pendidikan sebagai lahan strategis untuk meraih laba sebesar-besarnya. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana investasi dengan orientasi keuntungan finansial. Fenomena ini menyebabkan munculnya praktik-praktik seperti kenaikan biaya pendidikan, komersialisasi kurikulum, hingga promosi sekolah yang berlebihan layaknya perusahaan jasa. Sementara itu, Karl Marx melihat sistem kapitalisme sebagai mekanisme ekonomi yang selalu berorientasi pada akumulasi modal dan keuntungan. Dalam kerangka pemikiran Marx, pendidikan menjadi bagian dari sistem produksi kapitalis yang melahirkan ketimpangan sosial, karena hanya mereka yang memiliki modal besar yang dapat mengakses pendidikan berkualitas (Mir'atulsolihah et al., 2023).

Kondisi tersebut membuat pendidikan kehilangan makna idealnya sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan intelektualitas manusia. Solihin (2015) menegaskan bahwa dalam sistem pendidikan kapitalistik, nilai kemanusiaan dan dimensi spiritual sering kali terpinggirkan karena segala hal diukur berdasarkan efisiensi ekonomi dan hasil material. Akibatnya, pendidikan menjadi eksklusif dan berorientasi pada pasar, sementara kelompok masyarakat miskin semakin sulit

mengakses layanan pendidikan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa kapitalisme pendidikan berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan mengancam prinsip keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar.

Sementara itu, pandangan Islam terhadap kapitalisme pendidikan bersifat kritis dan bahkan menolak prinsip-prinsip dasar yang melandasi sistem tersebut. Islam memandang bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia tanpa membedakan latar belakang ekonomi, sosial, maupun budaya (Akrom, 2019). Dalam Islam, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*), bukan sekadar menghasilkan tenaga kerja yang siap bersaing di pasar industri (Tantowi, 2022). Dengan demikian, orientasi kapitalisme pendidikan yang menitikberatkan pada keuntungan ekonomi dinilai bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam.

Selain itu, Islam menekankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua kalangan tanpa diskriminasi, serta berorientasi pada kemaslahatan umat, bukan pada keuntungan segelintir pihak (Ainiyah dkk., 2025; Azizah & Usman, 2023; Hasan, 2024; Ilyas, 2018). Dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan selalu diposisikan sebagai sarana pemerdekaan intelektual dan pemberdayaan sosial, yang dibiayai melalui instrumen keuangan sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Oleh karena itu, sistem pendidikan dalam Islam menolak eksploitasi finansial terhadap peserta didik dan menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban moral dan spiritual bagi setiap individu.

Dari hasil kajian pustaka juga ditemukan bahwa kapitalisasi pendidikan memiliki dua sisi dampak terhadap pendidikan Islam, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positifnya terlihat pada meningkatnya kualitas dan inovasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Kapitalisasi mendorong lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penerapan teknologi digital, pembaruan kurikulum, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik (Sumartono & Huda, 2020). Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Islam, terutama melalui platform daring dan sistem pembelajaran jarak jauh yang lebih inklusif (Said, 2023). Integrasi teknologi ini memungkinkan dakwah dan pendidikan Islam menjangkau wilayah yang lebih luas tanpa batasan geografis.

Namun, di sisi lain, kapitalisasi pendidikan juga menimbulkan **dampak negatif yang serius**. Beberapa di antaranya meliputi meningkatnya komersialisasi lembaga pendidikan, berkurangnya peran negara dalam penyediaan layanan pendidikan, serta naiknya biaya pendidikan yang berimplikasi pada menurunnya akses masyarakat miskin terhadap pendidikan berkualitas (Rahmah et al., 2024). Selain itu, muncul pula ketimpangan sosial antara lembaga pendidikan elite dan sekolah berbasis masyarakat kecil, yang pada akhirnya mengancam prinsip keadilan dan persaudaraan dalam

Islam (Mir'atulsolihah et al., 2023). Perubahan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan pasar juga mengakibatkan pengurangan porsi pendidikan agama, sehingga menggeser tujuan pendidikan Islam dari pembentukan insan kamil menjadi sekadar pencetak tenaga kerja siap pakai (Taufik, 2014).

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa kapitalisasi pendidikan adalah fenomena kompleks yang membawa implikasi ganda bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, ia menawarkan peluang peningkatan mutu dan modernisasi lembaga pendidikan; namun di sisi lain, berpotensi mengancam nilai-nilai spiritual, moral, dan keadilan sosial yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapitalisme pendidikan membawa implikasi besar terhadap orientasi dan nilai dasar pendidikan Islam. Dalam sistem kapitalis, pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian efisiensi dan keuntungan ekonomi, bukan pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik (Suncaka, 2023). Fenomena ini menandakan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menuju pendidikan sebagai alat produksi ekonomi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Qodriah dkk., (2025b) bahwa pendidikan modern kerap terjebak dalam "pasar tenaga kerja," sehingga menurunkan idealisme pendidikan sebagai sarana pembentukan peradaban dan karakter bangsa. Dalam perspektif Islam, pandangan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ta'dib sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1980), yang menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab dan pengetahuan yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah (Effendi, 2017).

Kapitalisasi pendidikan, bila tidak disertai landasan etik dan nilai spiritual, dapat melahirkan dehumanisasi dan ketimpangan sosial. Menurut Hasan (2023), gejala komersialisasi berlebihan menyebabkan lembaga pendidikan Islam kehilangan ruh keilmuannya dan berubah menjadi institusi ekonomi. Hal ini memperkuat argumen Rahardjo (2017) bahwa sistem pendidikan Islam perlu menegaskan kembali fungsinya sebagai agen moral transformation, bukan sekadar lembaga produksi sertifikat. Dengan demikian, kapitalisme pendidikan menantang paradigma pendidikan Islam untuk mereformulasi model pengelolaan dan pembiayaan yang selaras dengan nilai-nilai maqasid syariah (pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta).

Meskipun demikian, kapitalisasi pendidikan juga memberikan peluang positif jika dikelola berdasarkan prinsip keadilan, transparansi, dan nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam yang mampu memanfaatkan inovasi teknologi, sistem manajemen profesional, serta kolaborasi dengan dunia industri secara etis dapat meningkatkan mutu pendidikan tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Basori, Pasaribu, dan Amalya (2025), integrasi nilai

spiritual ke dalam sistem pendidikan modern dapat menghasilkan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu identik dengan sekularisasi, melainkan dapat menjadi sarana memperluas akses dan memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks ekonomi syariah, integrasi antara nilai spiritual dan pengelolaan ekonomi pendidikan menjadi alternatif yang solutif (Said & Hilalludin, 2025). Pemanfaatan dana sosial keagamaan seperti wakaf, zakat, dan baitulmal sebagaimana dicontohkan oleh lembaga-lembaga pendidikan klasik Islam (madrasah Nizamiyah atau Universitas Al-Azhar) menunjukkan bahwa kemandirian finansial dapat dicapai tanpa harus tunduk pada logika pasar. Pendekatan ini juga mendukung gagasan Gofur et al. (2025) bahwa pendidikan Islam idealnya berpijak pada nilai etika dan moral sebagai fondasi pembangunan manusia seutuhnya, bukan semata pada pertimbangan ekonomi. Dengan demikian, kapitalisasi pendidikan dapat diarahkan menjadi "kapitalisasi nilai," yakni pemanfaatan sumber daya ekonomi untuk memperluas kemaslahatan dan meningkatkan kualitas umat.

Namun, dampak negatif kapitalisasi pendidikan tetap harus diwaspadai. Komersialisasi yang berlebihan berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan mengancam prinsip keadilan sosial yang menjadi pilar utama pendidikan Islam (Mubarak & Ghifari, 2025). Ketika biaya pendidikan semakin tinggi, kelompok masyarakat miskin menjadi terpinggirkan, dan lembaga pendidikan Islam berisiko menjadi eksklusif serta kehilangan peran sosialnya sebagai agent of equity. Pandangan ini selaras dengan kritik Ibda (2023) terhadap praktik pendidikan elitis yang meniadakan prinsip egalitarian dalam Islam. Selain itu, penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan pasar kerja sering kali menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan insan kamil menjadi sekadar pencetak tenaga kerja terampil.

Untuk itu, diperlukan regulasi dan kebijakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam agar kapitalisasi pendidikan dapat diarahkan secara konstruktif (Rizqi dkk., 2025). Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu membangun kerangka tata kelola yang mengedepankan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan tanggung jawab sosial. Prinsip masalah mursalah dan keadilan distributif perlu dijadikan dasar dalam merancang pembiayaan pendidikan agar keberlanjutan lembaga berjalan seiring dengan pemerataan akses dan kualitas. Dalam konteks ini, sinergi antara negara, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam yang unggul, mandiri, dan berkeadilan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kapitalisme pendidikan bukan sekadar fenomena ekonomi, tetapi juga persoalan epistemologis dan moral yang menuntut reinterpretasi nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada tawaran model konseptual pengelolaan pendidikan Islam berbasis

nilai ta'dib dan prinsip ekonomi syariah, yang menempatkan aspek moral dan spiritual sejajar dengan efisiensi ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pengelolaan yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pendidikan merupakan fenomena global yang membawa implikasi signifikan terhadap sistem pendidikan Islam. Kapitalisasi pendidikan pada hakikatnya menjadikan pendidikan sebagai komoditas ekonomi yang tunduk pada logika pasar, di mana prinsip-prinsip seperti persaingan, profitabilitas, dan privatisasi mendominasi proses penyelenggaraan pendidikan. Pergeseran paradigma ini berdampak pada hilangnya esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Dalam pandangan Islam, sistem tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan yang menekankan keadilan sosial, kemaslahatan umat, dan pemerataan akses terhadap ilmu pengetahuan. Islam memandang pendidikan sebagai hak setiap individu tanpa memandang latar belakang ekonomi, serta menempatkan ilmu sebagai pilar peradaban dan jalan menuju insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Meskipun kapitalisasi dapat mendorong inovasi, efisiensi, serta peningkatan kualitas dan akses pendidikan melalui pemanfaatan teknologi modern, namun dampak negatifnya lebih mendalam dan berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan pendidikan Islam. Komersialisasi yang berlebihan, meningkatnya biaya pendidikan, dan berkurangnya peran negara dalam menjamin pemerataan pendidikan menjadi tantangan serius yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan pendidikan agar prinsip modernisasi dan efisiensi ekonomi dapat berjalan seimbang dengan misi spiritual dan kemanusiaan pendidikan Islam, sehingga pendidikan tetap menjadi sarana mencerdaskan kehidupan umat sekaligus menjaga integritas nilai-nilai Ilahiah dalam setiap prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Khasanah, M. (2025). Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>
- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.

- Al-majdi, M. M., Khobir, A., Fahmi, M. N., Kurniawan, M. Z., & Rofiqotuzzahro, R. (2025). Kritik Kapitalisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Implikasi Terhadap Akses, Kualitas, Dan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1–23.
- Azizah, M., Budiyo, A., Rozaq, A., & Hakim, A. R. (2025). Transforming Classroom Management as the Key to Increasing Student Learning Interest. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2050>
- Azizah, M., & Usman, A. (2023). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru Dan Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 319–329. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1180>
- Caniago, S. S., Pasaribu, M., & Pohan, S. (2025). The Role of Teachers in Schools in Fostering Social Relationships of Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 479–492. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2164>
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Effendi, Z. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 14–14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>
- Ferdino, M. F., & Sirozi, M. (2025). Dampak Ekonomi Neoliberal terhadap Sistem dan Tata Kelola Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 6(1), 80–88. <https://doi.org/10.51673/jips.v6i1.2457>
- Hasan, M. S. (2024). Integration of Islamic Moderation Values in Islamic Education Curriculum as an Effort to Prevent Radicalism Early on. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., Ainiyah, Q., Rofiq, A., & Mujahidin, M. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>
- Ilyas, H. H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet.
- Kamali, A. N., & Sugiyanto, S. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatkan Pemahaman Agama. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.63>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*.
- Mir'atussolihah, M., Pratiwi, N. V., Mutsaqib, A., & Makmun, S. (2023). Pendidikan dalam Cengkraman Kapitalisme. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.412>
- Mubarok, Z., & Ghifari, F. H. A. (2025). Kajian Literatur Tentang Integrasi Nilai-Nilai Ekonomi Syariah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *An Nuqud Journal of Islamic Economics*, 4(1), 179–190. <https://doi.org/10.51192/annuqud.v4i1.2019>

- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056–064. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Qodriah, L., Aisy, J. R., Ramadhani, N. R., Muzaki, M., & Khobir, A. (2025a). Kapitalisme Pendidikan Di Era Modern: Antara Idealita dan Realita. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–178.
- Qodriah, L., Aisy, J. R., Ramadhani, N. R., Muzaki, M., & Khobir, A. (2025b). Kapitalisme Pendidikan Di Era Modern: Antara Idealita dan Realita. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–178.
- Rahmah, R., Us, K. A., & Sya'roni, S. (2024). Kapitalisasi Pendidikan Serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 239–243. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.555>
- Rizqi, R. M., Maulana, A. R., Pratama, A., & Yudra, M. D. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam dan Kebutuhan Sosial. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 263–274. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.956>
- Said, G. H. N., & Hilalludin, H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Kurikulum: Pendidikan Ekonomi Di Sekolah Menengah. *Takaful: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 45–54. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/takaful/article/view/125>
- Samrin. (2015). Kapitalisme dan Pendidikan Liberal-Kapitalistik Samrin. *Shautut Tarbiyah*, 33(November), 130–146.
- Suncaka, E. (2023). Kapitalisme Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Kritik Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4237>
- Wijaya, Y. (2010). *Kesalehan pasar: Kajian teologis terhadap isu-isu ekonomi dan bisnis di Indonesia*. Yahya Wijaya.